HAKIKAT DAKWAH;

Local Wisdom dan Moderatisme Islam Indonesia[[1]](#footnote-1)

oleh *Faried F. Saenong[[2]](#footnote-2)*

# Khutbah I

انَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهْ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له، وأنه ربنا وإلهنا الذى لا نعبد غيره ولا نستعين بما سواه ممن خلقه. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله النبي الكربم. صلوات الله وسلامه على سيدنا محمد خاتم الأنبياء المرسلين وعلى آله وأصحابه الذين إعتصموا بحبل الله المتين وكتابه المبين. فيا أيها الحاضرون، إتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون. قال الله تعالى في القرآن الكريم وهو أصدق القائلين. أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. ولتكن منكم أمة يدعون إلي الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون. صدق الله العظيم.

Dalam definisinya yang paling tradisional dan konvesional, *al-da’wah al-`islâmiyah* dipahami sebagai kegiatan menyebarkan kebenaran ajaran Islam, dengan tujuan akhir agar Islam dipeluk oleh umat manusia sebanyak mungkin. Pengertian ini mungkin telah membeku di alam bawah sadar umat Islam, bahkan telah berubah bentuk menjadi sebuah ketidaksadaran, sejak awal datangnya Islam, sampai hari ini. Disebut ketidaksadaran karena asumsi itu sudah tidak bisa disentuh untuk dikritik atau dikaji kembali. Menyebut dakwah Islam, maka yang terbayang di kepala adalah bagaimana membuat kaum beragama lain agar memeluk Islam. Bahkan ada asumsi, keberhasilan menjalankan dakwah Islam diukur ketika ia berhasil mengislamkan seseorang.

Dalam konteks yang lebih sempit, dakwah dinilai berhasil ketika dakwah dijalankan oleh seorang orator yang agitatif, yang dilengkapi dengan *load speaker* berkekuatan sekian ribu *watt* di lapangan terbuka. Dakwah juga kadang dinilai berhasil jika ia mampu menyedot perhatian jamaah sebanyak-banyaknya dengan bumbu‑bumbu yang kocak dan jenaka. Mungkin karena itu juga muncul istilah “dai sejuta umat”, “dai sejuta e-mail”, penceramah kondang, dai cilik, pelawak merangkap penceramah, dan sebagainya yang menjadi perhatian publik dan sangat *marketable.* Tentu tidak sepenuhnya keliru, tetapi mari kita renungkan lagi hakikat dan substansi dakwah Islamiyah.

**Jamaah Jum’at yang diberkahi Allah… (Epistemologi Dakwah)**

Kegiatan dakwah diyakini sebagai kewajiban umat Islam. Para ulama telah mengutip berbagai ayat dan hadis yang kira‑kira memiliki maksud dan arti yang mewajibkan dakwah, antara lain Q.S. `Âl ‘Imrân [3]:104, yaitu

ولتكن منكم أمة يدعون إلي الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون.

dan al-Nahl [16]:125, yaitu

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي أحسن

إن ربك هو أعلم بمن ضل عن سبيله وهو أعلم بالمهتدين.

Kedua ayat di atas memberi beberapa indikasi dan isyarat­-isyarat kecil tentang dakwah dan metodologinya.

*Pertama,* dakwah bersifat *fardhu kifâyah.* Preposisi *“min”* dalam kata *“minkum”* pada Q.S. `Âl ‘Imrân [3]:104 boleh jadi bersifat *min al-bayâniyah* atau *min al‑tab’îdh.* Sekiranya *mukhâthab* atau mitra bicara pada ayat itu hanya para sahabat Nabi, maka *“min”* pada ayat tersebut bersifat *bayâniyah* atau *“min”* yang menjelaskan sesuatu. Dengan memahaminya sebagai *min bayâniyah,* maka kemungkinan redaksi tafsimya adalah *“wa litakûnû `antum `ummah yad’ûn `ilâ al-khair wa ya`murûn bi al-ma’rûf”* dan seterusnya. Dengan kata lain, kewajiban dakwah dibebankan kepada seluruh sahabat Nabi yang diyakini sebagai generasi terbaik. Kemudian, jika sahabat dianalogikan sebagai umat Islam, maka kewajiban dakwah juga dibebankan kepada seluruh umat Islam, yang dalam bahasa hukumnya, disebut dengan *fardhu ‘ain,* atau kewajiban yang ditetapkan kepada semua mukallaf, yang dalam hal ini, umat Islam secara keseluruhan.

Kemungkinan lain adalah jika *“min”* pada ayat tersebut dipahami sebagai *min al‑tab’îdh,* yaitu *“min”* yang mengindikasikan parsialitas, dalam hal ini bagian umat. Artinya, kewajiban dakwah -dalam arti yang paling disepakati- akan gugur setelah ada sekelompok orang yang melakukan kegiatan dakwah, atau yang dalam bahasa fikihnya disebut dengan *fardhu kifâyah,* sebagaimana halnya dengan hukum menguburkan orang mati.

Dari kedua kumungkinan ini (antara *fardhu ‘aain* atau *fardhu kifâyah),* manakah yang paling dekat dengan kebenaran. Al-Sya’râwî dalam tafsirnya memahami kewajiban ini sebagai *fardhu ‘ain.* Bahkan beliau menegaskan bahwa kewajiban dakwah tidak hanya terbatas pada sebagian atau kelompok tertentu saja. Dakwah merupakan kewajiban semua umat Islam. Beliau menguatkan pendapat ini dengan mengutip ayat terakhir surat al‑‘Ashr [31], di mana seluruh umat Islam berkewajiban untuk saling menyeru pada kebenaran *(tawâshau bi al‑haqq)* dan saling berwasiat untuk sabar *(tawâshau bi al-shabr).* Pendapat ini juga dianut oleh Abû Ja’far Al‑`Imâmiyah, yang diperkuat oleh Q.S. `Âl ‘Imrân [3]: 110. Dalam ayat ini, kewajiban dakwah telah dialamatkan kepada umat Islam secara keseluruhan. Ibn Al-‘Arabî dalam *`Ahkâm Al‑Qur`ân* juga demikian. Ia menegaskan bahwa umat Islam yang memiliki kesempatan serta pengetahuan keagamaan sedikitpun untuk amar ma’ruf dan nahi munkar, maka hukumnya wajib. la tidak perlu memiliki sifat ’âdil, sebagaimana yang disyaratkan oleh ahli bid’ah.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Al‑`Âlûsî dan Ibn ‘Âsyûr. Keduanya berpendapat bahwa kewajiban dakwah bersifat *fardhu kifâyah.* Ibn ‘Âsyûr dalam *Tafsîr al‑Tahrîr wa a]‑Tanwîr* menguatkan pendapatnya sambil mengutip ucapan Al‑Dhahhâk dan Al‑Thabarî yang menegaskan bahwa kewajiban dakwah hanya dibebankan kepada kelompok‑kelompok atau golongan yang memang disiapkan sebagai juru dakwah. Dengan bijaksana, Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa adalah lebih baik jika semua umat Islam mampu melakukan kegiatan dakwah. Namun beliau menyadari bahwa tidak semua umat Islam mampu melakukan kegiatan dakwah. Ada bentuk dakwah yang mampu dilakukan oleh semua umat Islam, tetapi lebih banyak jenis dakwah yang hanya bisa dilakukan oleh kalangan yang terlatih saja. Kegiatan dakwah disadari sebagai kegiatan yang membutuhkan keterampilan tertentu, yang tentu saja hanya dipenuhi oleh kalangan tertentu juga. Firman Allah Q.S. al-­Taubah [9]: 122 mengindikasikan *fardhu kifâyah.* Kekhawatiran ini juga dirasakan oleh Al‑Zamakhsyarî sebagaimana yang ia jelaskan dalam *Tafsîr al-Kasysyâf*. Karena menurutnya, kalau orang awam yang melakukannya, maka ia bisa saja membolak‑balik perintah Allah dengan menyeru kemungkaran dan melarang kebaikan. Al‑`Âlûsî dalam *Tafsîr Rûh al-Ma’ânî* menegaskan bahwa mayoritas ulama sepakat dengan hukum *fardhu kifâyah* kegiatan dakwah ini, kecuali beberapa ulama saja, termasuk Abû Ja'far Al-`Imâmiyah.

Dalam Q.S. `Âl-‘Imrân [3]: 104 ini, nampaknya Allah membedakan antara *al‑khair* dan *al‑ma’rûf.* Sa’îd Hawwâ` dalam *Al-`Asâs fî al-Tafsîr* misalnya memahami *al‑khair* sebagai kebenaran semesta, yaitu Al‑Qur`ân dan Hadîs, sedangkan *al‑ma’rûf* adalah kebaikan yang disepakati oleh sekelompok masyarakat, tapi tidak bersifat semesta/universal. Dalam konteks ini pula, ungkapan Ibn AI‑Muqaffâ menjadi menarik diperhatikan. Ia berkata: *“idzâ qalla al-ma’rûf sâra munkaran, wa `idzâ syâ’a al-munkar sâra ma’rûfan”.* Jika *al‑ma’rûf* sudah sangat minim, maka ia dapat saja dinilai munkar, dan jika kemungkaran telah merajalela, ia dapat saja dinilai *al‑ma’rûf.*

Karenanya, kita dapat mengerti, ketika Allah memerintahkan bakti pada orang tua, al-Qur’an menggunakan kata al-ma‘rūf:

وَاِنْ جَاهَدكَ عَلى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِه عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik (al-ma‘rūf). (QS. Luqmān 31: 15).

Dalam konteks ini juga, teknik amar ma’ruf dan nahi munkar sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis (mulai dari tangan/kekuasaan, lisan hingga hati), perlu ditinjau lebih dalam lagi. Secara tekstual, hadis ini memerintahkan memberantas kemungkaran bermula dengan tangan (kekuasaan), kemudian lisan, akhirnya hati. Bahkan yang terakhir ini disebut sebagai iman yang paling rendah. Pemahaman hadis ini sangat perlu direaktualisasikan. Justru, hal‑hal yang diamalkan Nabi sebagai dakwah, lebih banyak bersifat keteladanan dan nasehat, bukan dengan paksaan dan kekerasan, sebagaimana yang tersurat dalam hadis ini. Hadis ini memang lebih tepat dipahami dalam konteks kekuasaan.

Allah perintahkan untuk melarang kemunkaran (al-munkar). Di sini, Allah Maha Benar dengan menggunakan lawan kata al-ma‘rūf yang dapat dipahami sebagai bentuk kemunkaran yang tidak dapat lepas dari nilai-nilai lokal suatu masyarakat di lokasi tertentu. Ini tentu saja berhubungan dengan tindak laku munkarat dan bagaimana mengatasinya. Semua budaya memiliki perangkat dan pranata sosial tentang larangan, serta bagaimana mengatasi pelanggaran atas larangan itu.

Memahami secara benar tiga nilai penting (al-khayr, al-ma‘rūf dan al-munkar) dalam QS. Āl ‘Imrān 3: 104 ini menjadi sempurna dengan memahami siapa yang Allah inginkan menjadi pengajak al-khayr, amar ma‘rūf dan nahi munkar. Di awal ayat tersebut, Allah jelaskan: “hendaklah segolongan di antara kamu mengajak pada kebaikan, memerintahkan ma’ruf dan melarang kemunkaran.” Di sini Allah hanya mewajibkan segolongan kamu (minkum) yang bertugas atas tiga hal tersebut. Karenanya dapat dipahami, petugas itu adalah mereka yang disepakati dan dipercaya dai yang memiliki pengetahuan, ilmu dan keterampilan yang cukup untuk melakukan tugas itu. Tidak semua orang diwajibkan melaksanakan tugas tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami, pelaksanaan ketiga nilai tersebut pasti bersinggungan dengan adat istiadat, kebiasaan, dan praktek hidup masyarakat yang teknisnya dapat berbeda satu sama lain. Umat Islam mesti memahami ayat ini dengan baik sehingga dapat berlaku hikmah dan bijak dalam mengamalkan ayat ini. Hikmah dan kebijakan ini kemudian dapat dipahami sebagai produk dari konsep moderasi Islam dan ummatan wasathan (umat pertengahan yang penuh keadilan, QS. Al-Baqarah 2: 143) dan khayru ummah (umat terbaik, QS. Āl ‘Imrān 3: 110).

Ini kemudian mendapatkan momentum penting bagi Muslim Indonesia dengan konsep wasathiyah ini. Muslim Indonesia sangat beruntung dengan segala sejarah sosial dan intelektual Islam di negara ini. Budaya dasarnya adalah maritime culture yang menekankan titik temu daripada perbedaan. Laut, pantai, sungai, air adalah milik bersama yang mesti dimaksimalkan untuk kepentingan bersama. Walisongo menyebarkan Islam dengan mengakomodir budaya dan adat istiadat lokal. Teologi Sunni dipadu dengan madzhab Syafi’i menjadi penting karena keduanya dikenal sebagai pemahaman yang akrab dan akomodatif atas kearifan lokal. Pesantren hidup dan melebur dalam tradisi lokal. Pancasila dan UUD 1945 adalah ramuan akomodatif atas nilai-nilai universal agama dan lokalitas Indonesia. Menyelami makna wasathiyyah atau moderasi Islam kemudian menjadikan pesantren dan UIN/IAIN sebagai laboratorium wasathiyyah yang mencetak santri, ulama dan intelektual Muslim berhaluan wasathiyyah.

**Jamaah Jum’at yang diberkahi Allah…**

Ayat *kedua* adalah Q.S. al‑Nahl [16]: 125 yang juga mengisyaratkan urgensi teori, metodologi serta teknik yang terangkum dalam kata *al‑hikmah, al‑mau’izhah* dan *al‑mujâdalah* dalam melakukan kegiatan dakwah. Bahkan, dalam tafsimya, huruf *“bâ”* pada kata *bi al-­hikmah* disebut dengan istilah *bâ` al‑mulâbasah* (kesertaan), artinya, dalam menyeru umat manusia ke jalan Allah, harus disertai dengan *al-hikmah, al-mau’izhah* serta dialog yang menarik. Sehingga kemudian, ketiga hal ini bisa dikatakan sebagai pedoman atau teknik dalam melakukan kegiatan dakwah.[[3]](#footnote-3)

Dalam kamus‑kamus bahasa, kata *al‑hikmah* sangat dekat bahkan identik dengan kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, pengetahuan, filsafat, kenabian bahkan identik dengan Al‑Qur`ân.[[4]](#footnote-4) Hikmah dipahami sebagai pengetahuan puncak tentang sesuatu yang tidak mungkin mengandung unsur‑unsur kekeliruan. Dengan *al‑hikmah,* seorang dai harus dibekali dengan pengetahuan yang yakin, percaya diri, tidak ragu‑ragu dan tidak menyampaikan atau melakukan sesuatu yang bersifat eksperimental. Sementara itu, *al‑mau’izhah al‑hasanah* dipahami sebagai nasehat atau uraian yang menarik, menyentuh dan menenangkan hati pendengar, sebagaimana yang disinyalir dalam sebuah hadis. Allah juga memberikan perbandingan dengan Nabi Musa dan Harun as., untuk mengatakan hal‑hal yang lembut *(layyin)* kepada Fir’aun. Tidak hanya sampai di situ. Dalam prakteknya, sebuah *al-mau’izhah* baru dapat dikatakan sebagai *al‑mau’izhah al‑hasanah,* jika ucapan itu disertai dengan pengamalan, keteladanan serta akhlak yang mulia. Di tempat lain Allah sendiri mengecam orang yang memberikan nasehat yang tidak disertai dengan keteladanan, sebagaimana Q.S. al-Shaff [61]: 2‑3.

Akhirnya, hal terakhir yang disampaikan Allah dalam ayat ini ketika menyampaikan dakwah adalah *al‑mujâdalah. Al‑mujâdalah* diartikan dengan berdebat clan mematahkan argumentasi lawan. *Al-mujâdalah* dalam ayat ini disifati dengan sifat yang lebih baik, bahkan yang terbaik. Artinya, ketika mitra dakwah mengemukakan argumentasi yang bagus, maka seorang dai dituntut untuk mematahkan argumen mereka yang tentu saja dengan menggunakan logika serta argumentasi yang lebih tinggi.

Dari ketiga teknik dakwah yang dikemukakan Allah dalam ayat ini, Allah langsung memberikan perbandingan serta keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi, walaupun ayat berikutnya merupakan sindiran buat Nabi. Pada potongan berikutnya Allah tegaskan: *“jika kamu ingin membalas, maka balaslah dengan perbuatan serupa”.[[5]](#footnote-5)* Q.S al-Nahl [16]: 126 ini mengungkapkan tata cara pembalasan yang bijak.

وَاِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوْا بِمِثْلِ مَا عُوْقِبْتُمْ بِهٖۗ وَلَىِٕنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصّٰبِرِيْنَ

Allah menegaskan jika kamu ingin membalas, maka balaslah sesuai dengan yang kamu terima sebelumnya. Ayat ini merupakan sindiran kepada Nabi yang cukup emosional ketika paman Nabi, Hamzah, terbunuh secara keji pada perang Uhud. Hidung dan telinganya dipotong, perutnya disobek, dan hatinya diambil lalu dikunyah. Nabi mulanya emosi bahkan mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Al‑Sya’râwî[[6]](#footnote-6) dan Al-­Thabarî: *“dengan izin Allah, saya akan membalas dendam Hamzah dengan membunuh 30 orang dari pihak kafir”.* Ungkapan ini kemudian disambut oleh sahabat‑sahabat Nabi: *“demi Allah, jika sempat, kami akan balas dengan pembalasan yang belum pernah terjadi dalam sejarah Arab”.[[7]](#footnote-7)* Bahkan dalam riwayat yang dikutip oleh Al-­Zamakhsyarî[[8]](#footnote-8) dan Al‑`Âlûsî,[[9]](#footnote-9) disebutkan pembalasan dengan membunuh 70 orang kafir.

Dalam suasana emosi seperti itu, Allah memperingatkan Nabi dengan menurunkan ayat ini. Allah katakan kepada Nabi, *“jika kamu ingin membalas, maka balaslah sesuai dengan yang kamu terima”.* Huruf pengandaian yang digunakan dalam ayat ini adalah *`in al-syarthiyah,* bukan *`idzâ* yang kurang lebih berarti sama. Dalam bahasa Arab, keduanya memiliki nuansa yang berbeda. Pengandaian dengan kata *`idzâ* memiliki tingkat kemungkinan yang lebih besar untuk terjadi, dari pada kata *`in.* Dengan menggunakan kata *`in,* maka tingkat kemungkinan realisasinya sangat minim. Sebagai *`in syarthiyah,* maka sekiranya keinginan itu tidak ada, maka aksi balas dendam pun tidak perlu ada. Inilah yang direkomendasikan Allah kepada Muhammad sebagaimana yang tergambar dalam potongan ayat selanjutnya: *“tapi jika engkau bersabar, sungguh itu yang paling baik bagi orang‑orang yang sabar”.[[10]](#footnote-10)*

Pada potongan ayat itu, Allah menawarkan dengan berkata sekiranya kamu ingin bersabar dan tidak ingin membalas dendam, maka sungguh hal itu jauh lebih baik. Inilah contoh keteladanan dakwah yang diperlihatkan Nabi kepada kawan dan lawannya. Di tempat lain, Allah lebih tegaskan sebagaimana dalam Q.S. al‑Mu`minîn [23]: 96, Fushshilat [41]: 34, dan al‑‘Ankabût [29]: 46.

Ada juga yang menafsirkan ketiga pedoman *(al‑hikmah, al-­mau’izhah* dan *al-mujâdalah)* ini sebagai pedoman yang ditujukan kepada masyarakat (obyek dakwah) sesuai dengan tingkat kecerdasannya. AI‑Naisâbûrî berpendapat, seorang dai lebih tepat memakai *al‑hikmah* jika berhadapan dengan kalangan intelektual, sehingga kemudian ia dapat mengemukakan gagasan dengan bahasa yang seimbang sesuai dengan tingkat intelektualitasnya. Sementara itu, untuk kalangan yang lebih rendah, maka *al‑mau’izhah* dalam bentuk nasehat dan keteladanan lebih tepat untuk diterapkan, sesuai dengan taraf berpikir mereka yang sederhana. Kepada *Ahl al‑Kitâb* atau penganut agama lain, dianjurkan untuk melakukan dialog yang baik dengan logika serta retorika yang menawan.[[11]](#footnote-11) Unsur‑unsur paksaan, apalagi kekerasan, mesti dijauhkan semaksimal mungkin.

Dalam konteks terakhir inilah, pemahaman yang lebih sempurna terhadap Q.S. al‑Nahl [16]: 125 menemukan siginifikansinya. Pada bagian awal, Allah telah memerintahkan untuk berdakwah dengan menggunakan *al‑hikmah, al‑mau’izhah* dan *al-­mujâdalah.* Potongan ayat berikutnya mengisyaratkan perlunya sikap tawakkal setelah berdakwah. Mengajak umat manusia ke jalan yang benar merupakan kewajiban umat Islam, namun memaksa mereka untuk mengikuti dakwah umat Islam adalah urusan Allah. Perhatikan kembali Q.S. al‑Nahl [16]: 125 dan Q.S. al‑Kahfi [18]: 29.

Inilah yang harus menjadi prinsip utama, yang harus selalu dijunjung tinggi oleh seorang dai, yaitu menyeru tanpa memaksa. Karenanya, perlu ada perubahan visi dakwah, dari yang bersifat dan bertujuan meraih pemeluk, atau *proselytizing,* menuju dakwah yang dialogis sambil menyebarkan ajaran‑ajaran Islam yang universal, serta sambil menyeru ke pertobatan Tuhan. Kalau Umar ra. pernah menolak pembesaran Islam secara kuantitatif karena mereka menolak membayar zakat, maka mengapa generasi kini tidak melakukan itu. Keberhasilan dakwah tidak perlu ditentukan oleh masuk Islam‑nya sejumlah orang.

Kalau ingin ditelusuri, dakwah Nabi justeru sangat identik dengan pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari bentuk‑bentuk ketuhanan palsu. Itulah sebabnya, perluasan wilayah Islam pada masa Nabi dan *khulafâ` al-Râsyidûn* tidak disebut dengan istilah penjajahan *(al‑`isti’mâr),* tetapi disebut dengan istilah *al‑fathu* (membuka untuk membebaskan). Dalam Islam, *al‑fathu* dipahami sebagai upaya membebaskan sebuah masyarakat dari tirani kekuasaan kelompok tertentu. Setelah kawasan itu dikuasai, maka Islam memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk menentukan pilihannya dan mempertanggungjawabkan pilihannya masing‑masing. Walaupun demikian, ada beberapa praktek penyebaran Islam dalam sejarah yang memang lebih tepat disebut dengan penjajahan.

Inilah yang disebut dengan dakwah pembebasan. Dakwah bukan pemaksaan. Menyeru adalah tugas manusia, tapi memberi hidayah adalah hak prerogatif Tuhan. Kasus paman Nabi, Abû Thâlib yang didoakan Nabi agar memeluk Islam, cukup menjadi pelajaran.

**Keteladanan sebagai Dakwah Masa Kini**

Setiap generasi memiliki tantangan hidup serta karakter tersendiri. Dengan karakter masing‑masing, setiap generasi dituntut mampu menemukan jalannya sendiri dalarn mencapai tujuan. Mungkin karena itulah, banyak seruan untuk menggali dan menemukan aktivitas dakwah yang lebih fungsional bagi generasi kita sekarang.

Walaupun memiliki karakter masing‑masing, bukan berarti aktivitas dakwah konvensional harus ditinggalkan. Sejak masa Nabi, sampai hari ini, bentuk dakwah konvensional, dengan berdiri di atas mimbar misaInya, masih memperlihatkan fungsinya. Namun perlu disadari, keteladanan atau *al‑da’wah bi al‑hâl* masih menjadi prioritas utama dakwah. Bangsa Indonesia khususnya, nampaknya sudah sangat sulit menemukan figur‑figur besar untuk diteladani. Tokoh‑tokoh nasional saling injak. Anggota Majelis dan Dewan Yang Terhormat saling cekik. Ulama‑ulama saling tuding. Nyaris, bangsa kita tidak menemukan lagi figur yang baik untuk diteladani. Oleh karena itu, keteladanan tetap menjadi hal yang paling utama, khususnya dalam melakukan kegiatan dakwah.

Di samping itu, kemajuan teknologi informasi juga harus menjadi pertimbangan dalam mengembangkan teknik‑teknik dakwah. Berdakwah lewat radio dan televisi sudah sangat marak. Dakwah via internet sudah mulai dikembangkan, khususnya oleh kalangan aktivis Islam. Ratusan situs dakwah sudah dapat dikunjungi di alam maya. Tinggal bagaimana mengolah materi sambil memperhatikan *audiens* yang dihadapi.

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم، ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر الحكيم. أقول قولي هذا واستغفر الله العظيم الجليل، لي ولكم ولسائر المسلمين من كل ذنب فاستغفروه إنه هو الغفور الرحيم.

**Khutbah II**

الحمد لله الذى شرع الإسلام فسهل شرائعه لمن ورده وأعز أركانه على من أيده. أشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له، وأنه ربنا وإلهنا الذى لا نعبد غيره ولا نستعين بما سواه ممن خلقه. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله النبي الكربم. صلوات الله وسلامه على سيدنا محمد خاتم الأنبياء المرسلين وعلى آله وأصحابه الذين إعتصموا بحبل الله المتين وكتابه المبين. الَّذِيْنَ قَضَوْا بِالحَقِّ وَكَانُوْا بِهِ يَعْدِلُوْنَ سَادَاتِنَا أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. قال الله تعالى في القرآن الكريم وهو أصدق القائلين. أعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم. ولتكن منكم أمة يدعون إلي الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون. صدق الله العظيم. أما يعد، فيا أيها الحاضرون، إتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون.

ان الله امر ...

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، اْلأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَاْلأَمْوَاتِ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِاْلإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِّلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ. اَللَّهُمَّ افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَّا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ. اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً. اَللَّهُمَّ أَعِزَّ وَانْصُرْ الإِسْلاَمَ وَالمُسْلِمِيْنَ وَأَعْلِ كَلِمَتَكَ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. اَللَّهُمَّ اَمِنَّا فِى دُوْرِنَا وَأَصْلِحْ وُلاَةَ أُمَوْرِنَا. اَللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الغَلاَءَ وَالوَبَاءَ وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بِلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ البِلاَدِ عَامَّةً يَارَبَّ العَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يِوْمِ الدِّيْن .

إِنَّ اللهَ يَأمُرُ بِالعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى القُربَى وَيَنْهَى عَنِ الفَخْشَاءِ وَالمُنْكَرِ وَالبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُم تَذَكَّرُوْنَ, فَاذْكُرُوْا اللهَ العَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكبَرُ….

1. Khutbah Jum’at, 4 Desember 2020 di Masjid Istiqlal Jakarta. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dewan Pakar PSQ, Dosen PTIQ Jakarta, Kabid DikLat BPMI. [↑](#footnote-ref-2)
3. Penjelasan gramatikal terhadap Q.S. al‑Nahl [16]: 125 ini, secara sepintas, akan menggambarkan hal yang berbeda. Huruf “wâ*u ‘athf”* pada *“wa jâdilhum”* mengikut pada awal ayat, yakni *‘ud’u.* Lihat Muhy Al‑Dîn Al‑Darwisy, *`I’râb Al­Qur`ân wa Bayânuhû,* (Beirut: Dâr al‑Yamâmah, 1999), Juz IV, h. 315. Sehingga kemudian, *al‑mujâdalah,* seperti yang penulis sebutkan di atas tidak dapat disatukategorikan dengan *al‑hikmah* dan *al‑mau’izhah.* Namun, menurut penulis penjelasan bebasnya tidak mengharuskan kategorisasi seperti itu. [↑](#footnote-ref-3)
4. Al‑Thabarî sendiri menafsirkan *al‑hikmah,* bahkan *al‑mau’izhah al‑hasanah* pada ayat tersebut dengan Al‑Qur`ân. Secara khusus, *al‑mau’izhah al‑hasanah* ditafsirkan dengan uraian atau nasehat yang dijadikan Allah sebagai *hujjah* dalam Al‑Qur`ân. Lihat Ibn Jarîr Al‑Thabarî, *Jâmi’ al‑Bayân fî Tafsîr Al‑Qur`ân,* (Cairo: Dâr al‑Hadîts, 1987), Vol VII, Juz 14, h. 131. Lihat juga penjelasan lain dalam Sa’îd Hawwâ`, *op cit.,* Juz 6, h. 3008. [↑](#footnote-ref-4)
5. Q.S. al‑Nahl [16]: 126. [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhammad Mutawallî Al‑Sya’râwî, *op cit.,* Juz 13, h. 7293. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibn Jarîr Al‑Thabarî, *op cit.,* Vol VII, Juz 14, h. 132. [↑](#footnote-ref-7)
8. Abû Qâsim Al‑Zamakhsyarî, *op cit.,* (Beirut: Dâr Al‑Fikr, tth), Juz 2, h. 435. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mahmûd Al-`Âlûsî, *op cit.,* Vol. VIII, Juz 14, h. 381. Beberapa ulama menilai riwayat‑riwayat ini lemah, karena salah satu sanadnya, yaitu Basyîr bin Al‑Murrî dianggap lemah oleh kalangan imam. Lihat Sa’îd Hawwâ`, *op cit.,* h. 3019. [↑](#footnote-ref-9)
10. Q.S. al‑Nahl [16]: 126. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat uraiannya dalam Al‑Naisâbûrî, *op cit.,* Vol. VII, Juz 14, h. 131. [↑](#footnote-ref-11)